

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA MUKTIJAYA

A. Profil Kecamatan Muara Telang

1. Kedudukan Administratif, Geografis dan Demografis Kecamatan Muara Telang

Kecamatan Muara Telang awalnya terdiri dari 22 desa, tetapi pada tahun 2012 mengalami pemekaran kecamatan menjadi Kecamatan Sumber Marga Telang yang terdiri dari 10 desa dan Kecamatan Muara Telang yang terdiri dari 12 desa dan menjadi 4 desa pindahan dari Kecamatan Makarti Jaya sehingga menjadi 16 desa, dengan batas-bata wilayah Kecamatan Muara Telang adalah:

- Sebelah Utara : Kecamatan Air Sugihan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sumber Marga Telang
- Sebelah Timur : Kecamatan Pulau Rimau
- Sebelah Barat : Kecamatan Muara Padang

Wilayah administrasi Kecamatan Muara Telang yaitu terdiri dari 16 Desa¹. Dilihat dari luasnya, Desa Upang Jaya merupakan Desa yang memiliki luas terbesar yaitu 61,74 Km², dan Desa Mekar Mukti merupakan Desa yang memiliki luas terkecil yaitu sebesar 6,04 Km², dan Desa Mukti Jaya memiliki luas 17,08 Km².

Berdasarkan status indeks Perkembangan Desa Bappenas 2014 jumlah desa tertinggal di Kecamatan Muara Telang yaitu sebanyak 8 Desa (50%), jumlah

¹ Pusat Data Dan Informasi Bumdesa dan Bumdesa di Kawasan Transmigran Telang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Hal, 30

desa berkembang yaitu sebanyak 8 Desa (50%), dan tidak ada yang berstatus mandiri. Desa Upang Karya merupakan desa dengan nilai terkecil yaitu sebesar 36,39 dengan status tertinggal, dan Desa Mukti Jaya dengan nilai tertinggi yaitu 61,72 dengan status desa berkembang. Pada status desa berkembang yaitu sebanyak 8 desa, Desa Mukti Jaya merupakan desa berstatus berkembang yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan 7 desa lainnya yaitu sebesar 61,72².

Luas Kecamatan Muara Telang yaitu sebesar 341,59 Km², dengan jumlah penduduk pada Tahun 2015 sebesar 39.312 jiwa. Jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Muara Telang yaitu Desa Sumber Hidup sebesar 3.621 jiwa. Dan jumlah penduduk Desa Mukti Jaya yaitu 2.600 jiwa.³

2. Sejarah Pembentukan Kecamatan Muara Telang

Kecamatan Muara Telang resmi menjadi salah satu kecamatan dari Kabupaten Musi Banyuasin pada Tahun 1998. Pada Tahun 2002, Kabupaten Musi Banyuasin mengalami pemekaran Kabupaten menjadi Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Banyuasin, Kecamatan Muara Telang termasuk dalam Kabupaten Banyuasin, pada saat tersebut juga tiga desa melepaskan diri dan menyatakan bergabung dengan Kecamatan Tanjung Lago. Adapun desa termasuk yaitu Desa Mulia Sari, Desa Purwo sari dan Desa Telang Sari.

Pada tahun 2002 seiring dengan berdirinya Kabupaten Banyuasin berdasarkan Undang-undang No. 6 Tahun 2002 Tentang Pembentukan Kabupaten Banyuasin (pemekaran dari Kabupaten Musi Banyuasin), Kecamatan Muara

² *Ibid.*, hal. 33

³ *Ibid.*, hal. 29-37

Telang menjadi salah satu dari Kecamatan dari 11 Kecamatan seperti yang tercantum Pasal 3. Selanjutnya dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyuasin Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Daerah Kabupaten Banyuasin mencantumkan juga nama Kecamatan Muara Telang sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuasin dengan kedudukan ibukota Kecamatan di Desa Telang Jaya.⁴

B. Profil Desa Mukti Jaya

1. Kedudukan Administratif, Geografis dan Demografis Desa Mukti Jaya

Desa Mukti Jaya terdiri dari 25 RT dan terbagi menjadi 2 Dusun. Pemukiman Desa Mukti Jaya seluas 118 Hektar, persawahan seluas 1.126 Hektar, perkebunan seluas 52 Hektar, perkantoran/sekolahan seluas 5 Hektar, pemakaman seluas 4 Hektar, tanah kas kades seluas 11 Hektar, tanah lapangan sepak bola 2 Hektar dan fasilitas pasar seluas 3 Hektar. Luas Desa Mukti Jaya sebesar 1.321 Hektar, dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 sebesar 2.724 jiwa dan 274 Kartu Keluarga. Batas-batas wilayah Desa Mukti Jaya adalah:

- Sebelah Utara : Desa Telang Jaya dan Mekar Mukti
- Sebelah Selatan : Desa Mekar Mukti
- Sebelah Timur : Desa Mekar Mukti dan Desa Mekar Sari
- Sebelah Barat : Desa Telang Makmur dan Desa Upang Jaya

⁴ *Ibid.*, hal. 37-38

Desa Mukti Jaya dibentuk berdasarkan pertimbangan yang dilaksanakan para transmigran yang mengubah nama Unit Pemukiman Transmigrasi Menjadi Desa Mukti Jaya. Status desa semula yang Unit 7, berubah menjadi Desa Mukti Jaya, yang memerlukan penyesuaian, peningkatan maupun sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung terselenggaranya roda pemerintahan.

Berdasarkan status indeks Perkembangan Desa Bappenas 2014 Jumlah desa tertinggal di Kecamatan Muara Telang yaitu sebanyak 8 Desa (50%), jumlah desa berkembang yaitu sebanyak 8 (50%), dan tidak ada yang berstatus mandiri. Desa Mukti Jaya merupakan dengan nilai tertinggi yaitu 61,72 dengan status berkembang. Pada status desa berkembang yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan 7 desa lainnya.

C. Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat Desa Muktijaya

Budaya berasal dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, serta rasa.⁵ Kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain.

Desa Mukti Jaya memiliki penduduk yang cukup padat dan terdapat beragam etnis yang hidup secara berdampingan dan menjalankan roda perekonomian. Dengan jumlah penduduk yang padat Desa Mukti Jaya memiliki beragam sosial dan budaya sebagai berikut

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 181.

1. Sistem Sosial

Sistem sosial (*social system*), terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dan tingkah laku berinteraksi antarindividu dalam kehidupan masyarakat. Sebagai rangkaian tindakan berpola yang berkaitan satu sama lain, sistem sosial itu bersifat lebih kongkret dan nyata daripada sistem budaya, dalam arti bahwa tindakan manusia itu dapat dilihat dan diobservasi. Interaksi manusia itu di satu pihak ditata dan diatur oleh sistem budaya, tetapi di pihak lain dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai dan norma tersebut.⁶

Sosial menurut Enda M. C. adalah suatu cara tentang bagaimana cpara individu saling berhubungan suatu sama lain. Soaial adalah bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan sebuah pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh didalamnya.⁷

1.1 Etnis

Etnis merupakan sistem penggolongan manusia yang didasarkan pada kepercayaan yang dianut, nilai di masyarakat, kebiasaan, adat istiadat yang dijalankan, norma Bahasa, sejarah manusia, wilayah geografis serta hubungan kekerabatan yang dimiliki. Sebuah kelompok etnis juga diartikan oleh Anthony Smith sebagai suatu konsep atau sistem yang digunakan untuk menjabarkan sebuah kelompok manusia yang memiliki asal-usul nenek moyang yang sama, ingatan sosial yang sama serta beberapa elemen kultural lain yang mengikat. Elemen-elemen kultural tersebut merupakan keterkaitan kelompok manusia

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 181.

⁷ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal 13. Dikutip dalam Skripsi Yeni Efririansi, *Relasi Dukun Dan Calon Kepala Desa (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Seguring Kecil Pada Tahun 2017)*, UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

terhadap sebuah tempat tertentu, dan kelompok manusia tersebut mempunyai sejarah yang kurang lebih sama satu dengan yang lainnya.⁸

Dari penjabaran pengertian istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa etnis adalah sebuah kelompok manusia yang digolongkan berdasarkan kepercayaan dan agama, kesamaan ras, adat istiadat, Bahasa, sejarah yang sama serta berasal dari keturunan nenek moyang yang sama pula, sehingga kelompok sosial tersebut dapat menciptakan sebuah sistem budaya yang mengikat kelompok manusia itu sendiri didalamnya. Etnis yang ada di Desa Mukti Jaya sangat beragam, terdapat banyak agama, suku dan adat istiadat, contohnya Etnis Jawa, Etnis Bali dan Etnis Bugis.

Tabel 1. Masyarakat Desa Dalam Kelompok Etnis

No	Etnis/Suku	Jumlah
1	Melayu	366
2	Sunda	30
3	Jawa Tengah	903
4	Jawa timur	980
5	Bali	451

Sumber: Profil Desa Mukti Jaya Tahun 2018

1.2 Struktur Masyarakat

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yaitu secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal

⁸ <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/perbedaan-etnis-dan-suku> diakses pada 15 Januari 2019 pukul 20:54 Wib

struktur Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan bawah yang cukup tajam. Perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat dan kedaerahan sering kali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk.⁹ Adapun struktur masyarakat yang ada di Desa Mukti Jaya adalah sebagai berikut:

1.2.1 Ekonomi

Meningkatkan ekonomi pedesaan adalah solusi yang efektif untuk mengurangi kebutuhan masyarakat terhadap pekerjaan di pedesaan, mendukung pemerintah dengan mengupayakan program ekonomi desa sangat dibutuhkan. Sumber daya alam yang melimpah, tanah yang subur, merupakan modal yang biasa digunakan di pedesaan.

Tanah yang merupakan modal utama untuk melakukan industri pertanian, masyarakat di Desa Mukti Jaya yang menggantungkan perekonomiannya dari hasil pertanian, karena dari hasil pertanian yang mereka hasilkan, dapat membedakan kelas ekonomi dan kesejahteraan setiap keluarga. Terdapat tiga kelas di Desa Mukti Jaya yaitu: kelas atas yang mempunyai banyak lahan pertanian yang luas dan memiliki lahan sendiri, kelas menengah yang mempunyai sedikit lahan pertanian dan memiliki lahan sendiri, dan kelas bawah yang tidak mempunyai lahan sendiri yang harus menyewa lahan pertanian dan hasilnya dibagi dengan yang mempunyai lahan.

⁹<https://nasrullah15.wordpress.com/2013/03/06/struktur-masyarakat-indonesia/> diakses pada 16 Januari 2019 pukul 13:24 Wib

1.2.2 Hubungan Darah (Kekerabatan)

Hubungan darah atau sistem kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan (genealogis). Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan juga seterusnya.¹⁰ Dilihat dari alur peran dan fungsi anggota keluarga dalam masyarakat, sistem kekerabatan dapat dibedakan menjadi *Patrilineal* dan *matrilineal*. *Patrilineal* adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan yang berasal dari pihak ayah. Sebaliknya, *matrilineal* adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan yang berasal dari pihak ibu.¹¹

Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat di Desa Mukti Jaya adalah sistem kekerabatan *patrilineal* yang mengatur alur keturunan yang berasal dari pihak ayah. Oleh karena itu, jika terjadi perkawinan antar lain suku, maka alur keturunan anak mengikuti ayahnya. Sistem kekerabatan *patrilineal* dianut oleh semua etnis yang ada di Desa Mukti Jaya seperti, Etnis Bali, Etnis Jawa, dan Etnis Bugis.

1.2.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu atau keahlian. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang

¹⁰ Essi Hermaliza, Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet di Aceh Selatan The Kinship System Of Kluet Etnics In South Aceh, Jurnal. Aceh

¹¹ *Ibid.*, hal 124

memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.¹²

Sarana pendidikan yang ada di Desa Mukti Jaya untuk saat ini masih mempunyai banyak kekurangan, banyak anak-anak dari Desa Mukti Jaya harus keluar ke desa tetangga untuk mendapatkan pendidikan, bahkan sampai harus ke Kota untuk melanjutkan pendidikan. Kurangnya sarana pendidikan yang disediakan pemerintah tidak mengurangi semangat anak-anak di Desa Mukti Jaya untuk berhenti melanjutkan pendidikannya, bahkan banyak dari mereka yang telah sukses dan mempunyai daya saing yang sama dengan anak-anak yang tinggal di kota.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan 5 Tahun Keatas

No	Pendidikan	5 Tahun Keatas
1	Tidak Sekolah	165
2	Belum Tamat SD	117
3	Tidak Tamat SD	18
4	Tamat SD	842
5	Tidak Tamat SMP	20
6	Tamat SMP	413
7	Tidak Tamat SMA	35
8	Tamat SMA	237
9	Tamat Perguruan Tinggi	73

Sumber: Profil Desa Mukti Jaya Tahun 2018

¹² Buku Profil Desa Mukti Jaya Tahun 2018

1.2.4 Pimpinan dan Aktor Yang Berpengaruh

Kedudukan aktor yang berpengaruh dalam suatu sistem sosial merupakan unsur yang statis, yang menunjukkan tempat seseorang dalam sistem itu. Sedangkan penarikan menunjuk pada fungsi penyesuaian dari dalam suatu proses. Berbagai peran elit secara umum dapat dirumuskan, yakni sebagai pemikir, penginisiatif, perumus kebijakan dan perencanaan, pengarah, serta pengawas bagi masyarakat.

Dalam suatu struktur sosial selalu terdapat dua kelompok masyarakat yang jenis perannya berbeda, yakni kelompok masyarakat berjumlah kecil dan terpilih dan berperan memimpin serta sejumlah besar masyarakat lainnya yang dipimpin. Keduanya merupakan komponen yang selalu ada dan tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, serta selalu menjalin komunikasi timbal balik. Apabila yang memimpin menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan kedudukan dan hak, sedangkan yang dipimpin bertingkah laku sejalan dengan pimpinan. Dari sini, mereka terciptalah peranan timbal balik. Hal demikian sebagaimana ditemukan dalam komponen masyarakat Desa Mukti Jaya.

Sekelompok masyarakat berjumlah kecil berperan memimpin inilah yang oleh Talcott Parsons disebut *actor*, dimana *actor* merupakan kumpulan beberapa status dan peran. Status, mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, sementara peran adalah yang dilakukan *actor* dalam posisinya itu. Sejauh mana peranan *actor* mampu menunjukkan hasil-hasil yang memadai, sedikit banyaknya tergantung pada sifat-sifat kepemimpinan yang melekat pada diri *actor*.¹³

¹³ Talcott Parsons, *Societies*, hal 11.

Elit agama di Desa Mukti Jaya dapat dikategorikan sebagai golongan ulama, yang mempunyai kedudukan tinggi berkat pengetahuan keagamaan mereka. Dalam sejarahnya, kaum ulama merupakan suatu bagian dari yang amat berpengaruh dalam masyarakat Islam Abad Pertengahan. Jika dilihat dalam struktur masyarakatnya, desa Mukti Jaya merupakan tipe masyarakat yang didalamnya nilai-nilai agama sangat berpengaruh. Hal ini sejalan dengan kategorisasi yang diciptakan oleh Elizabeth K. Nottingham. Dalam masyarakat model ini, agama dan magic penting dan berpengaruh dalam kehidupan, terutama dalam menghadapi stress. Karena tidak adanya kepentingan dan kontradiktif dan meyatu-padunya agama dalam hampir semua aspek kehidupan sosial, memberi pengaruh kuat untuk menyatukan dan menstabilkan masyarakat. Bagi individu, agama banyak berpengaruh dalam keseluruhan proses sosialisasi. Sosialisasi ditandai dengan upacara-upacara keagamaan dalam peristiwa kelahiran, perkawinan dan fase-fase peralihan penting lainnya dalam siklus kehidupan individu.¹⁴

Keberhasilan elit agama di Desa Mukti Jaya sebagai pemimpin dan panutan masyarakat antara lain karena pada diri mereka mengandung pengertian 'wakil' yang dirasakan oleh masyarakat. Kepatuhan masyarakat terhadap elit agama didasarkan atas kesetiaan, kecintaan, dan lebih diperkuat lagi dengan norma adat bahwa elit agama adalah pembawa ajaran kebenaran.

Gotong royong menjadi sangat dominan, sebab pada kegiatan dibutuhkan gotong royong baik antara masyarakat Desa Mukti Jaya dengan masyarakat desa

¹⁴ Nottingham, *Religion and Types of Society*, hal 80-99

lainnya. Sebagai masyarakat adat, pada penanaman gotong royong dalam pelaksanaannya membutuhkan rasa solidaritas yang kuat, tetapi solidaritas tersebut tentunya kembali dipengaruhi oleh kondisi atau kebutuhan masyarakat, seperti kebutuhan ekonomi atau nilai-nilai ekonomi lain yang ada pada solidaritas masyarakat.

Bentuk gotong royong secara umum terdiri dari gotong royong yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan fisik. Melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mukti Jaya, kegiatan adat berlangsung dengan baik. Gotong royong akan berkaitan dengan solidaritas yang tentunya akan memberikan pengaruh secara kelompok. Sampai sekarang budaya gotong royong masih tumbuh subur di Desa Mukti Jaya.

1.2.5 Sedekahan

Sedekah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.¹⁵ Tradisi sedekah di Desa Mukti Jaya masih sering dijumpai disetiap perayaan seperti perayaan pernikahan, 7 bulanan, sedekah hasil panen, sedekah kelahiran anak, dan sedekah khitanan.

Meski sedekahan bisa dikatakan langka, tetapi masyarakat desa masih mempercayai ritual sedekahan dan bahkan dijadikan sebagai perayaan rutin disetiap tahunnya. Meski berbeda keyakinan antara suku Jawa dan suku Bali, tetapi mereka masih melakukan acara sedekahan sesuai adat mereka, dan saling

¹⁵ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 888.

toleransi bahkan saling tolong-menolong demi kelangsungan acara sedekahan tersebut.

1.3 Sistem Pengetahuan

Pengetahuan menurut istilah tindakan sederhana karena karena bermacam-macam pandangan dan teori (epistemologi), diantaranya Pandangan Aristoteles, bahwa pengetahuan merupakan pengetahuan yang diindrai dan dapat merangsang budi.¹⁶ Karena latar belakang tempat tinggal dan jauh dari pusat Ibu Kota, pengetahuan masyarakat di Desa Mukti Jaya tidak begitu terbelakang, bahkan sudah bisa dibilang telah modern dan mengikuti dengan seiring berkembangnya jaman. Tradisi yang di Etnis Bali dan Etnis Jawa lakukan dalam sistem kkehamilan sampai melahirkan seorang anak, memereka memiliki pengetahuan tradisi yang sama.

Adapun beberapa contoh pengetahuan di Desa Mukti jaya dapat di paparkan sebagai berikut:

a. Ayunan

Masyarakat di Desa Mukti Jaya pada umumnya adalah masyarakat Jawa, Bugis dan Bali. Ayunan adalah suatu bentuk upacara yang dilakukan ibu-ibu ketika akan menidurkan anaknya dalam sebuah ayunan disertai lagu-lagu berisi nasehat, petuah dan doa. Pelaksanaan upacara ayunan secara umum diperuntukkan pada anak yang berusia kurang dari satu tahun, oleh karena pelaksanaan ini ada

¹⁶ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 10. Dikutip dalam Skripsi Yeni Efiriansi, *Relasi Dukun Dan Calon Kepala Desa (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Seguring Kecil Pada Tahun 2017)*, UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

yang berupa niat dan nazar maka pelaksanaan ayunan ini harus dilaksanakan, tidak tergantung pada waktu, tetapi tergantung kesempatan dan kemampuan orang tua.

Waktu pelaksanaan ayunan (08:00 sampai 12:00) dan siang hari (setelah dzuhur samapai selesai). Umumnya dilakukan apa bila anak mereka berusia 7 hari sampai 1 tahun. Tempat pelaksanaan upacara tersebut antara lain ditempat tertutup (di dalam rumah), diruangan terbuka (diluar rumah), dan dilapangan.

b. Kelahiran Bayi

Masyarakat Indonesia memang dikenal sebagai masyarakat dengan adat istiadat (tradisi) yang masih bersifat tradisional. Kelahiran seorang anak merupakan kebahagiaan yang tak terkira bagi pasangan-pasangan yang memang sangat mengharapkan kehadiran sang anak. Dengan lahirnya seorang bayi biasanya seorang anak juga disambut dengan ritual aqiqah pada hari ketujuh kelahiran sebagai kelahiran sebagai tebusan dari lahirnya seorang bayi. Meskipun tidak harus pada hari ketujuh bisa juga pelaksanaan aqiqah disesuaikan dengan kemampuan dari orang tua si jabang bayi.¹⁷

Ketika menyambut kelahiran bayi orang Jawa, Bugis dan Bali memiliki bebrapa upacara penting yang bisa dilakukan. Berbagai upacara ini bertujuan sebagai rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa momongan yang menjadi harapan setiap keluarga. Selain sebagai salah satu bentuk rasa syukur, berbagai tradisi untuk menyambut kelahiran bayi biasanya juga dilangsungkan sebagai salah satu bentuk doa agar si jabang bayi

¹⁷ Listyani Widiyaningrum, *Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi(Studi Tentang Tradisi Jagoan pada sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*, Jurnal JOM FISP Vol. 4 No. 2 Oktober 2017. Hal 3-4

dan keluarganya selalu diberikan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan oleh Yang Kuasa.

Tradisi yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu, ada sejumlah ritual lain yang harus dilakukan pada kalangan masyarakat di Desa Mukti Jaya untuk menyambut kelahiran seprang bayi yaitu berupa brokahan yang pelaksanaannya setelah bayi dilahirkan, puputan yang dilakukan setelah tali pusar sang bayi terlepas dari perut sang bayi, dan selapanan yang di gelar ketika bayi telah genap selapan umurnya (36 atau 40 hari). Berikut beberapa tradisi yang dilakukan saat kelahiran bayi yaitu:

1. Mengubur Ari-ari

Ari-ari secara medis merupakan sebuah organ yang berfungsi untuk menyalurkan berbagai nutrisi dan oksigen dari ibu ke janin di dalam Rahim. Lewat ari-ari juga zat-zat antibody, berbagai hormone dan gizi disalurkan sehingga Janis bisa tumbuh dan berkembang menjadi bayi. Bagi orang jawa ari-ari memiliki jasa yang cukup besar sebagai batir bayi (teman bayi) sejak dalam kandungan. Oleh karena itu sejak fungsi utama ari-ari berakhir ketika bayi lahir, organ ini akan tetap di rawat dan di kubur sedemikian rupa agar tidak di makan binatang atau pun membusuk di tempat sampah. Upacara mendhem ari-ari ini biasanya dilakukan oleh sang ayah, berada di dekat pintu utama rumah, diberi pagar bamboo dan penerangan berupa lampu minyak selama 35 hari (selapan)

2. Brokahan

Brokahan merupakan salah satu upacara tradisi untuk menyambut kelahiran bayi yang dilaksanakan sehari setelah bayi lahir. Kata brokahan sendiri berasal dari kata brokoh-an, yang artinya memohon berkah dan keselamatan atas kelahiran bayi. Acara ini biasanya para tetangga dekat dan sanak saudara berdatangan dan berkumpul sebagai tanda turut bahagia atas kelahiran bayi yang dapat berjalan dengan lancar. Tidak sedikit para tetangga yang membawa berbagai macam oleh-oleh berupa perlengkapan bayi dan makanan untuk keluarga yang melahirkan.

3. Sepasaran

Sepasaran menjadi salah satu tradisi yang dilakukan setelah lima hari sejak kelahiran bayi. Dalam acara ini pihak keluarga mengundang tetangga sekitar serta keluarga besar untuk mendoakan atas bayi yang telah melahirkan. Acara sepasaran secara sederhana biasanya dilakukan dengan kenduri, bagi yang memiliki rezeki yang lebih biasanya dilaksanakan seperti orang punya hajat (mantu). Adapun inti dari acara sepasaran ini adalah upacara slametan sekaligus mengumumkan nama bayi yang telah lahir.

4. Puputan

Upacara puputan dilakukan ketika tali pusar yang menempel pada perut bayi sudah putus. Pelaksanaan upacara ini biasanya berupa kenduri memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar si anak yang telah puput puser selalu diberkahi, diberi keselamatan dan kesehatan. Orang tua zaman dahulu melaksanakan upacara puputan dengan menyediakan berbagai

macam sesaji, namun masyarakat Jawa modern biasanya acara puputan dibuat bersamaan dengan upacara sepasaran atau pun selapanan, hal ini tergantung kapan tali pusar bayi.

5. Aqiqah

Akulturasasi budaya Jawa-Islam sangat terlihat dalam upacara aqiqahan. Upacara yang dilakukan setelah tujuh hari kelahiran bayi ini biasanya dilaksanakan dengan menyembelih hewan kurban berupa domba atau kambing. Apabila anak yang dilahirkan laki-laki biasanya menyembelih dua ekor kambing apabila anak yang dilahirkan perempuan maka akan menyembelih satu ekor kambing.

6. Selapanan

Upacara selapanan dilakukan 35 hari setelah kelahiran bayi. Upacara selapanan ini dilangsungkan dengan rangkaian acara bancakan weton (kenduri hari kelahiran), pemotongan rambut bayi hingga gundul dan pemotongan kuku bayi. Pemotongan rambut dan kuku bayi ini bertujuan untuk menjaga kesehatan bayi agar kulit kepala dan jari bayi tetap bersih. Sedangkan bancakan selapanan dimaksudkan sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi, sekaligus sebuah doa agar kedepannya si jabang bayi selalu diberi kesehatan, cepat besar, dan berbagai doa kebaikan lainnya.

1.4 Peralatan dan Sistem Teknologi

Sistem peralatan dan teknologi antar lain mencakup pada perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata dan alat transportasi. Pakaian yang dipakai oleh

masyarakat Desa Mukti Jaya pada umumnya sama dengan masyarakat pedesaan lainnya, sederhana sesuai dengan kemampuan serta aktivitas yang dijalankan.

Perumahan penduduk yang terbuat dari kayu berlantaikan tanah, beratapkan seng, tetapi ada juga sebagian penduduk yang membangun rumah gedung. Peralatan rumah tangga sudah mendapat pengaruh teknologi modern, antara lain gelas, piring, sendok dan peralatan untuk memasak sudah banyak menggunakan kompor gas, namun ada juga yang masih menggunakan kayu bakar untuk memasak.

Teknologi yang berkembang dengan pesat, meliputi berbagai bidang kehidupan manusia. Masa sekarang nampaknya sulit memisahkan kehidupan manusia dengan teknologi, bahkan sudah merupakan kebutuhan manusia. Awal perkembangan teknik yang sebelumnya merupakan bagian dari ilmu atau bergantung dari ilmu, sekarang ilmu dapat pula bergantung dari teknik. Contohnya dengan berkembang pesatnya teknologi computer dan teknologi satelit ruang angkasa. Begitu juga dengan masyarakat Desa Mukti Jaya yang sudah menggunakan peralatan teknologi seperti setiap rumah penduduk telah memiliki TV, DVD, dan masih banyak lagi peralatan yang digunakan sebagai alat hiburan.

Mengenai peralatan untuk membantu pekerjaan, penduduk menggunakan peralatan tradisional seperti, cangkul, parang arit, pisau, sengkuit, dan linggis sebagai alat mengelolah lahan pertanian. Namun ada sebagian penduduk yang telah menggunakan peralatan modern untuk mengelolah lahan pertanian seperti, traktor, jonder, dan teleser. Sedangkan alat transportasi penduduk menggunakan

transportasi darat dan laut. Untuk menuju ke Kecamatan, Kabupaten dan Kota Palembang, penduduk menggunakan speed boat dan motor.

2. Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi merupakan keseluruhan dari berbagai institudi ekonomi yang berlaku di suatu perekonomian untuk mengatur bagaimana dumber daya ekonomi yang terdapat di perekonomian tersebut didayagunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Setiap negara memiliki sistem ekonomi yang berbeda-beda, tergantung dari situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada negaranya. Menurut Gregory Grossman dan M. Manu sistem ekonomi adalah sekumpulan komponen-komponen atau unsur-unsur yang terdiri dari atas unit-unit ekomoni, serta lembaga-lembaga ekonomi yang bukan saja saling berhubungan dan berinteraksi melainkan juga saling menopang dan memengaruhi.

2.1 Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah unsur usaha yang harus dilakukan oleh setiap individu guna mendapatkan hasil dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Setiap individu tidak akan pernah lepas dari masalah da persoalan hidup dimanapun ia berada. Oleh karena itu mata pencaharian merupakan salah satu objek bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya sehari-hari, untuk itu bagi masyarakat yang cermat dan mau

berusaha sudah barang tentu disesuaikan dengan letak dan geografisnya serta keadaan alamnya dimanapun mereka tinggal.¹⁸

Secara umum terdapat tiga jenis pencaharian utama penduduk di Desa Mukti Jaya yaitu: petani, nelayan dan pegawai. Namun disamping mata pencaharian pokok tersebut, masyarakat di Desa Mukti Jaya juga mempunyai mata pencaharian sampingan seperti: berkebun, membuat kopra dan berdagang. Wilayah yang dikelilingi oleh laut menyebabkan hampir sebagian besar penduduk di Desa Mukti Jaya menggantungkan hidupnya pada hasil laut dan hasil lahan pertanian.

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang demi kelangsungan hidupnya untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Setiap orang melakukan pekerjaan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, karena kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak bisa ditunda-tunda.¹⁹

Masyarakat di Desa Mukti Jaya rata-rata bekerja sebagai petani dan pekebun, mereka menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian dan perkebunan. Selain sebagai petani dan pekebun masyarakat juga ada sebagian yang bekerja sebagai pegawai PNS dan Guru Honor, bahkan ada sebagian anak dari masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan SMA, mereka keluar dari desa untuk ke kota mencari pekerjaan di kota untuk memperbaiki perekonomian keluarga dan mencari pengalaman hidup.

¹⁸ Yeni Efririansi, Skripsi *Relasi Dukun Dan Calon Kepala Desa (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Seguring Kecil Pada Tahun 2017)*, UIN Raden Fatah Palembang, 2018. Hal 48.

¹⁹ <http://www.pengertianku.net/2017/02/pengertian-pekerjaan-dan-contohnya.html> diakses pada 16 Januari 2019 pukul 14:18 Wib

Tabel 3. Jenis Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Umur 10 Tahun keatas
1	Petani Sendiri	295
2	Buruh Tani	148
3	Nelayan	20
4	Pengusaha	28
5	Buruh Industri	6
6	Pedagang	15
7	Buruh Angkut	22
8	PNS/ABRI	10
9	Guru Honor	12

Sumber: Profil Desa Mukti Jaya Tahun 2018

2.2 Pasar (Kalangan)

Kalangan dalam arti luas merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunannya biasanya terdiri dari kios-kios los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh pasar/kalangan. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang-barang lainnya. Pada umumnya istilah kalangan sering terdengar di daerah pedesaan. Mereka menyebut pasar itu dengan istilah kalangan.²⁰

²⁰<http://beringindalam.blogspot.com/2015/02/kalangan-atau-pasar-tadisional-khas.html?m=1> diakses pada 15 Januari 2019 jam 20:37 Wib.

Kalangan di Desa Mukti Jaya hanya ada satu kali dalam seminggu, yaitu setia hari Jum'at. Masyarakat di Desa Mukti jaya memenuhi kebutuhannya dan berbelanja di kalangan tersebut, dengan cara membeli kebutuhan yang cukup banyak untuk memenuhi kebutuhannya dalam satu minggu. Masyarakat Desa Mukti Jaya juga sering menjual hasil panen dan hasil laut di kalangan Jum'at.

Latar belakang pedagang yang berdagang di kalangan di Desa Mukti Jaya kebanyakan yang berasal dari Etnis Padang, karena pada umumnya Etnis padang memiliki keahlian dalam bidang perdagangan. Selain Etnis Padand ada juga Etnis Jawa yang berjualan, dan Etnid Bali juga terkadang berjualan di pasar kalangan ketika panen dari perkebunan berupa buah dann sayuran yang secara langsung mereka jual di kalangan demi mendapatkan harga yang cukup tinggi dibandingkan di jual kepada pengepul yang memberikan patokan harga dibawah harga yang ada di kalangan.

3. Kesenian

Kesenian merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi, dan arti di dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena

banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, darimana masyarakat berasal atau bertempat tinggal.²¹

Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasarkan situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya, serta mampu bertahan dalam perubahan jaman sekaligus menumbuhkan jiwa tertentu (dalam istilah lain disebut elastis seni). Sepanjang sejarah kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsur kebudayaan yang penting. Hal ini disebabkan seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik kehidupan batiniah. Seni dalam hal ini dapat diartikan atau ditafsirkan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, kesan dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungan.

3.1 Kesenian Masyarakat Jawa di Desa Mukti Jaya

Kesenian kuda lumping juga disebut “Jarang Kepang” adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk dipelajari. Kesenian tradisional kuda lumping memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat, karena didalam setiap pementasannya kesenian tradisional kuda lumping menyampaikan nilai-nilai pesan normatif yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton) yang khususnya memuat nilai-nilai kehidupan.

²¹ Indra Yunita Setyorini, Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Norma-norma Masyarakat, Jurnal Universitas Negeri Malang. Hal. 1

Kesenian kuda lumping adalah kuda lumping (dikenal dengan nama jaran kepang atau jatilan) adalah tarian dengan memakai anyaman bamboo yang “dirakit” sedemikian rupa hingga meyerupai bentuk kuda. Pengertian lain tentang kuda lumping adalah kuda lumping juga disebut “Jarang Kepang” adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit dengan tengah menunggang kuda. Refleksi dari konsep etis dan estetika tari yang menarik ini dapat dilihat pada ritme gerak yang sering terasa agak terlambat melangkah, menapakkan kaki pada lantai yang pada umumnya dilakukan sesaat setelah jatuh dan hitungan genap.²²

Kesenian kuda lumping adalah pertunjukkan yang menyajikan tarian-tarian. Dalam setiap pertunjukan harus sesuai dengan norma-norma masyarakat. Masyarakat dalam menjalankan kehidupan menginginkan hidup aman, tentram dan damai tanpa gangguan, maka norma sebagai pedoman untuk bersikap dan bertindak.

Kesenian kuda lumping di Desa Mukti Jaya masih sangat sering dijumpai saat ada perayaan pernikahan, syukuran, dan saat pesta panen. Pemuda Desa Mukti Jaya masih melestarikan kesenian kuda lumping dengan cara mengajarkan seni kuda lumping pada anak-anak remaja, melibatkan anak-anak setiap akan mengadakan pertunjukkan. Kesenian kuda lumping mempunyai fungsi: (1) ritual sakral dalam upacara bersih desa; (2) pertunjukan; (3) hiburan.

²² Indra Yunita Setyorini, Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Norma-norma Masyarakat, Jurnal Universitas Negari Malang. Hal. 4

Gambar I : Kesenian Kuda Lumping Di Desa Mukti Jaya



Sumber : Dokumentasi Masyarakat Desa Mukti Jaya

3.2 Kesenian masyarakat Bugis di Desa Mukti Jaya

Suku Bugis merupakan suku yang menganut sistem patron klien atau sistem kelompok kesetia kawan antara pemimpin dan pengikutnya yang bersifat menyeluruh. Salah satu sistem hierarki yang sangat kaku dan rumit. Namun, mereka mempunyai mobilitas yang sangat tinggi, buktinya dimana kira berada tak sulit berjumpa dengan manusia Bugis. Mereka terkenal berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, pekerja keras demi kehormatan nama keluarga.²³

Masyarakat Bugis Di Desa Mukti Jaya masih menjunjung tinggi kesenian upacara pernikahan. Dalam upacara pernikahan, suku Bugis menerapkan 3 acara yaitu acara sebelum pernikahan untuk meminang seorang wanita, upacara pernikahan itu sendiri, dan upacara setelah pernikahan yaitu

²³ Bayu Setyangnrum, *Suku Bugis*, Institut Seni Indonesia, Surakarta. 2015. Hal. 10

sepasang pengantin mengunjungi rumah kerabat terdekat dan berziarah ke makam leluhur.

Upacara sebelum pernikahan, sebagaimana halnya pada orang Makasaar dalam pemilihan jodoh lebih diutamakan lingkungan kerabat baik dari pihak ibu maupun pihak ayah demikian pula halnya pada masyarakat Bugis di Desa Mukti Jaya. Akan tetapi apabila tidak ada pasangan yang cocok maka dipikirkan dari lingkungan luar yang bukan kerabat bahkan keluar kampung atau daerah.

Apabila calon telah disepakati maka masuk pada acara *mappesek-pesek* atau *mammanuk-manuk* yang disebut juga *mabbaja laleng laleng ayau mattiro* ini adalah acara untuk mengetahui apakah sigadis yang dipilih belum ada yang mengikatnya dan apakah mau menerima pinangan tersebut. *Madduta* artinya mengirim seseorang untuk mengajukan lamaran dari pria tersebut kepada pihak wanita. Jika sudah dietujui kemudian mengantar *passiok* (pengikat) pun ditentukan waktunya.

Puncak upacara pernikahan di pihak perempuan disebut *mattagauk*. Pihak pengantin laki-laki mempersiapkan segenap perlengkapan yang akan digunakan. Mempelai laki-laki akan naik tangga harus melalui kepala kerbau yang dibungkus dengan kaci, tanah diatas baki dan piring dari emas selebar kaki harus diinjakperiuik tanah berisi telur dan pinangssirih telur harus dipecahkan tangga dialas kain widong disebut *taluttuk* tiba di rumah sudah disediakan baki dan piring yang berisi beras, sirih, pinang dan telur yang sudah dipecahkan diatas kaki yang kemudian dicuci oleh orang tua yang telah

menggu dengan cerek emas. Waktu memasuki rumah dihamburi dengan benok dan beras oleh seorang tua yang berdiri.

Upacara waktu pernikahan, pada upacara ini agama dan adat disatukan. Saksi kedua pihak pun harus hadir. Mempelai laki-laki dipangku sementara lelluk dan payung tetap dikembangkan. Setelah upacara pernikahan, sepasang pengantin duduk dipelaminan dan tamu-tamu yang duduk ditempat yang sudah tersedia hidangan perjamuan yang dimulai dengan kue mapparola, pada hari yang disepakatikan setelah penjemput dari pihak pengantin laki-laki datang menjemput, berangkatlah sepasang pengantin baru kerumah mertuanya, acara ini disebut marola.

Upacara setelah pernikahan secara resmi acara menjelang mertua dilaksanakan tiga kali. Dalam rangkaian perkunjungan ini selain mengunjungi keluarga terdekat, pengantin juga berziarah kubur kedua lellur, biasanya sebelum menjelang mertua kedua dirumah pengantin perempuan akan dilakukan upacara mandi passili, pengantin berpakaian putih dimandikan dengan mayang kelapa dari air bersih daun-daunan di belanga yang terlebih dahulu dimanterai. Ketika pamit biasanya mertua memberikan perhiasan, peralatan tempat tidur, dan sebagainya.²⁴

Bugis Gambar II : Tradisi Saat Ngunduh Mantu Di Desa Mukti Jaya

²⁴ *Ibid.*, hal. 12-15



Sumber : Dokumentasi Masyarakat Desa Mukti Jaya

3.3 Kesenian Masyarakat Bali di Desa Mukti Jaya

Kesenian Bali adalah bagian dari Kebudayaan Bali. Kesenian Bali terdiri atas beberapa bidang meliputi; seni tari, seni krawitan, seni pedalangan, seni drama tari, seni rupa dan kriya, seni arsitektur, seni media rekam. Bagi masyarakat Bali, kesenian adalah persembahan kepada Tuhan, Ida Sanghyang Widhi Wasa, dengan memuja manifestasi serta keagungannya di jagad semesta. Berkesenian bagi masyarakat Bali merupakan kesadaran estetik dalam basis filosofi Tri Hita Karana; filosofi Siwan, Satyam, Sundaram; dan nilai-nilai universal kemanusiaan: logika, etika, estetika, kreativitas, solidaritas, dan spiritualitas. Di dalam kebudayaan Bali, kesenian bergerak mengikuti dinamika transformatif berdimensi ruang, waktu dan mindset yang tidak terlepas dari

perkembangan modernisasi dan globalisasi, mencakup seni inovatif, seni kontruksi, seni kolaborasi, seni eksperimen, dan seni kontenporer.²⁵

Seminar Seni sakral dan Provan tahun 1971 yang diselenggarakan oleh Listibiya Propinsi Bali menetapkan kategori: (1) Seni Wali, (2) Seni Bebabli, dan (3) Seni Balih-balihan. ketiga kategori tersebut masih relevan untuk digunakan di Desa Mukti Jaya sebagai basis pemetaan, basis inventarisasi, basis penguat Pesta Kesenian Bali dan basis penguatan Pembangunan Bali Berkelanjutan dalm relasi local, nasional, internasional. Kategori Seni Wali, Seni Bebali, dan Seni Balih-balihan yang dijadikan acuan kerja dan melaksanakan inventarisasi adalah:

Seni Wali (Religious), aktivitas kesenian yang dilakukan dipura-pura atau tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama dan berfungsi sebagai pelaksana upacara, pada umumnya tidak memakai lakon. Kesenian Wali sebagai pelaksana upacara keagamaan di Desa Mukti Jaya selalu dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan magis, yaitu kekuatan untuk memohon kesucian, keselamatan dan kerahajengan.

Seni Bebali (Cerimonial), berfungsi sebagai pengiring upacara keagamaan di pura atau di luar pura, pada umunya memakai lakon. Pelaksanaan upacara belum dianggap lengkap jika belum diikuti dengan tari-tarian maupun suara tetabuhan gamelan. Dan Seni Balih-balihan adalah seni yang mempunyai

²⁵ I Nyoman Astita, Wayan Griya DKK, *Peta Kesenia dan Kebudayaan Bali: Seni Pertunjukan Modal Dasar Pesta Kesenian Bali Dan Pemabangunan Bali Berkelanjutan*, Deva Communicatons, Denpasar, 2015

fungsi sebagai hiburan sekaligus juga memiliki unsur dan dasar seni luhur sebagai seni serius dan seni tontonan.²⁶

Gambar III : Kesenian Tari Bali di Desa Mukti Jaya



Sumber : Dokumentasi Karang Taruna Tunas Mekar Desa Mukti Jaya

4. Sistem Religi

4.1 Tokoh Yang Berpengaruh Di Desa Mukti Jaya

Multikulturisme yang ada di Desa Mukti Jaya sangat beragam, dan peran tokoh yang ada di masyarakat sangat berpengaruh. Kehidupan di masyarakat yang multikulturalisme sering kali mengandalkan tokoh penting yang memegang kekuasaan dan kendali di masyarakat. Banyaknya etnis di Desa Mukti Jaya, setiap etnis memiliki perwakilan dalam masyarakat dalam mewakili suara serta peran mereka. Tokoh yang dianggap berperan penting memegang kekuasaan yang sangat kuat dalam masyarakat dan sangat dihormati di dalam masyarakat. Mereka dihormati sama halnya seperti ulama, tokoh yang terpandang biasanya

²⁶ *Ibid.*, hal.7

seperti tokoh masyarakat dan bisa juga berupa orang kuat lokal atau preman yang menguasai suatu etnis.

Namun dalam pembangunan desa tak terlepas dari rasa nasionalisme yang tinggi antar sesama masyarakat. Nasionalisme menjadi dasar pembentukan Negara kebangsaan. Negara kebangsaan adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme. Artinya adanya tekad masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu desa yang sama walaupun berbeda ras, agama, suku, etnis, atau golongannya. Rasa nasionalisme sudah dianggap muncul ketika suatu masyarakat memiliki cita-cita yang sama untuk mendirikan suatu desa.²⁷

Sejak lama, ketika ilmu antropologi belum ada dan hanya merupakan suatu himpunan tulisan mengenai adat-istiadat yang aneh-aneh dari suku Eropa, religi telah menjadi suatu pokok penting dalam buku-buku para pengarang tulisan etnografi mengenai suku-suku bangsa itu. Kemudian ketika bahan etnografi tersebut digunakan secara luas oleh dunia ilmiah, perhatian terhadap bahan mengenai upacara keagamaan sangat besar.²⁸

Bayak ahli yang menyebutkan agama berasal dari bahasa Sangsakerta, yaitu “a” yang berarti tidan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti idak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai suatu yang gaib, mengenai budi, pekerti dan pergaulan hidup bersama.²⁹

²⁷ <https://ainamulyana.blogspot.com>

²⁸ Koentjaningrat, *Penggantar Ilmu Antropologi*, Hal 293-294

²⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis dan Refleksi Historis*, Jogjakarta: Titian Ilahi Press: 1997. Hal. 28

Menurut Otto, semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (*misterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha-abdi, maha-dahsyat, maha-baik, dan sebagainya. Pokoknya sifatnya pada dasarnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga, karena hal yang gaib serta keramat itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia.

Walaupun demikian dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan di dunia, “hal yang gai dan keramat” tadi, yang menimbulkan sikap kagum-terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya. Menurut Otto sistem religi dan masyarakat bersahaja belum merupakan agama, tetapi hanya suatu tahap pendahuluan dari agama yang sedang berkembang.³⁰

Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat yang masih mempercayai hal-hal mistis yang dianggap dapat membantu mewujudkan keinginannya, dari zaman dahulu hingga sekarang dimana masyarakat menganggap bahwa fenomena sosial yang *real* yang ada baik pada masyarakat primitive maupun masyarakat modern, karenanya hampir setiap orang percaya bahwa mistis itu ada dan terjadi dalam area kehidupan dan percaya bahwa situasi sosial bisa dipengaruhi, diubah, disembuhkan, dihancurkan dan ditransformasikan

³⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, cetakan ulang tahun 1982, hal, 66

dengan tindakan-tindakan mistis. Seperti halnya di Desa Mukti Jaya yang mempunyai kepercayaan agama dan tempat beribadah sebagai berikut:

4.2 Kepercayaan Agama dan Tempat Beribadah Masyarakat Jawa

Agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat orang Jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadat orang-orang yang beragama Islam. Walaupun demikian tidak semua orang beribadat menurut agama Islam, sehingga berlandaskan atas kriteria pemeluk agamanya, ada yang disebut Islam *santri* dan Islam *kejawan*. Orang santri adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara penuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Adapun golongan Islam kejawan, walaupun tidak menjalankan shalat, atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi percaya kepada ajaran keimanan agama Islam.

Orang Jawa percaya kepada sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu *kasakten*, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya memedi, lelembut, tuyul, demit, serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan mereka masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa juga menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian.³¹

³¹ Jafar Lantowa, Zilfa A. Bagtayan, Sistem Religi Masyarakat Jawa Dalam Novel Mantra Penjinak Ular Karya Kntuwijoyo (Kajian Antopologi Sastra), Jurnal Volume 6, September 2017

Masyarakat Jawa yang menganut agama Islam santri di Desa Mukti Jaya, mereka menjalankan secara sepenuhnya ajaran agama Islam dan menjauhi segala yang dilarang ajaran agama Islam. Mereka beribadah di Masjid dengan sholat berjamaah dan menjalankan perayaan Islam secara bersama-sama seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad, dan perayaan lainnya.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang toleransi antara umat beragama sebagai berikut:

Surat Al-Baqarah Ayat 265 yang berbunyi

اسْتَمْسَكَ فَفَدِ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاغُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ الْغَيِّ مِنَ الرُّشْدِ نَبِيَّنَ فَذَ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
عَلِيمٍ سَمِيعٍ وَاللَّهُ لَهَا انْفِصَامٌ لَا الْوُثْقَى بِالْعُرْوَةِ

Artinya: “*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam sesungguhnya mtelah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dab beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat Kuat (Islam) yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi maha Mengetahui*”.

Ada beberapa Hadist yang menjelaskan tentang toleransi yang berbunyi:

الْحَنِيفِيَّةُ قَالَ اللَّهُ إِلَى أَحَبُّ الْأَدْيَانِ أَيُّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ لِرَسُولٍ قِيلَ قَالَ عَبَّاسُ ابْنِ عَن
السَّمْحَةُ

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)”

اِقْتَضَى وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا بَاعَ إِذَا سَمَحًا رَجُلًا اللَّهُ رَجِمَ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ

Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara”.

4.3 Kepercayaan Agama dan Tempat Beribadah Masyarakat Bugis

Kehadiran Islam dalam masyarakat Bugis merupakan bentuk penerimaan nilai yang sama sekali baru ke dalam budaya yang sudah wujud secara mapan. Tetapi dalam kasus pertemuan agama Islam dan budaya Bugis justru yang terjadi adalah perpaduan yang saling menguntungkan. Islam dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial untuk memperkuat identitas yang sudah ada sebelumnya. Kesatuan islam dan adat Bugis pada proses berikutnya melahirkan makna khusus yang berasal dari masa lalu dengan menyesuaikan kepada prinsip yang diterima keduanya. Pertemuan arus kebudayaan melahirkan model adaptasi yang berbeda, atau bahkan sama sekali baru dengan yang sudah ada sebelumnya.

Masunya Islam dengan membawa ajaran “baru” bagi kebudayaan Bugis kemudian mempengaruhi tradisi yang sudah ada. Namun perubahan budaya yang sudah ada merupakan penyesuaian atas pandangan atas pengakuan kebenaran agaman yang diterima. Maka, budaya Bugis kemudian hadir dalam bentuk nilai dan standar yang baru pula sesuai dengan hasil pertemuan dua budaya. Keselarasan dan sinkronisasi yang terjadi karena antara agama Islam dan budaya Bugis dapat digandengkan dengan terbentuknya pertimbangan para pelakunya.

Adapun dalam budaya Bugis, Islam melembaga menjadi kekuatan sosial. Penghargaan terhadap seseorang manusi Bugis ditentukan kemauan dan

kemampuan menjaga *siriq* (malu). Pelembagaan *siriq* ke dalam kehidupan sosio kultural dan kemudian mengamalkan secara intens melahirkan harmoni kehidupan. Interaksi dengan laut, *sompeq* (merantau) melahirkan identitas kultural yang khas. Gambaran ini menegaskan citra orang Bugis sebagai penganut agama yang fanatic sekaligus memegang teguh adat yang diwariskan leluhur secara turun temurun.³²

4.4 Kepercayaan Agama dan Tempat Beribadah Masyarakat Bali

Mayoritas masyarakat Bali di Desa Mukti Jaya menganut agama Hindu. Hindu seringkali dianggap sebagai agama yang beraliran politeisme karena memuja banyak Dewa, namun tidaklah sepenuhnya demikian. Dalam agama Hindu, Dewa bukanlah Tuhan sendiri. Menurut umat Hindu, Tuhan itu Maha Esa tiada duanya.

Dalam agama Hindu ada lima keyakinan dan kepercayaan yang disebut dengan Pancasradha, Pancasradha merupakan keyakinan dasar umat Hindu. Kelima keyakinan tersebut yakni:

- Widhi Tattwa, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segala aspeknya
- Atma Tattwa, percaya dengan adanya jiwa dalam setiap makhluk
- Karmaphala Tattwa, percaya dengan adanya proses kelahiran kembali (reinkarnasi)
- Moksa Tattwa, percaya bahwa kebahagiaan tertinggi merupakan tujuan akhir manusia Widhi Tattwa.

³² Ismail Suardi Wekke, Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis, Jurnal Analisi, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013, hal 31-35

Agama Hindu memiliki ciri khas sebagai salah satu agama yang palinh toleran, di dala kitab Weda dalam salah satu bainya memuat “*hanya ada satu kebenaran tetapi para orang pandai menyebut-Nya dengan banyak nama*”.³³

Masyarakat Bali beribadah di Pura di setia rumah mereka masing-masing, dan ketika mengajarkan agama kepada anak-anak kecil mereka belajar di Pura Agung dan dijadikan temapt sebagai perayaan hari raya besar dalam agama Hindu. Meskipun memiliki kepercayaan yang berdeda dengan masyarakat mayoritas, masyarakat Bali menjalin hubungan yang sangat baik dengan masyarakat lainnya.

³³http://www.jurnal-agama.com/id3/2305-2202/Agama-Hindu_27322_jurnal-agama.html. Diakses pada 18 Januari 2019, pukul 19:32 Wib.